

Pemanfaatan Teknologi Informasi bagi Siswa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa (SLB-D) di YPAC Bali

Tedi Erviantono ^{1*}, I Gede Indra Pramana ², Kadek Dwita Apriani ³,
Richard Togaranta Ginting ⁴, Ni Made Ras Amanda G ⁵

¹⁻⁵ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

* erviantono2@unud.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari permasalahan keterbatasan metode pendampingan belajar khususnya pada kalangan siswa penyandang disabilitas tuna daksa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SLB-D YPAC Bali. YPAC Bali merupakan satu-satunya lembaga penyelenggara pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas tuna daksa di Provinsi Bali. Masalah yang mendesak dicarikan solusi adalah ketiadaan daya dukung metode pendampingan belajar berupa alat peraga. Salah satunya terkait materi di Pelajaran PKn yaitu materi Hak Asasi Manusia (HAM) dan Partisipasi Politik dalam Pemilu yang penyampaiannya masih merujuk pada metode ajar bagi siswa normal (non-berkebutuhan khusus/difabel) dan sama sekali tidak ada alat peraga bagi siswa penyandang disabilitas tuna daksa. Dropping bantuan perangkat pengajaran yang diberikan Pihak Pemerintah justru diperuntukan bagi siswa penyandang disabilitas tuna wicara, sehingga metode pembelajaran yang diberikan akhirnya tergantung sepenuhnya dari kreatifitas guru kelas masing-masing. Diakui Kepala Sekolah maupun guru pengampu mata pelajaran, mereka seringkali kesulitan dalam menjelaskan materi PKn terutama terkait soal kasus aktual yang harus dipahami oleh siswa, terlebih metode penyampaian materi harus dilaksanakan secara berulang. Bahkan pada konteks ini, banyak guru yang hanya mengejar ketuntasan materi tanpa disertai dengan adanya simulasi atau permainan melalui alat peraga tertentu yang dapat menunjang pemahaman siswa atas mata pelajaran. Padahal materi ini menjadi sangat penting mengingat terkait dengan aktualisasi atas hak-hak mereka sebagai warganegara sekaligus hidup di tengah masyarakat. Menjawab permasalahan diatas, kegiatan ini akan mengambil kelompok sasaran siswa SLB-D. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa metode pendampingan belajar berupa tayangan tematik yang diharapkan bisa memudahkan akses mereka dalam memahami materi ajar PkN yang penerapannya dilakukan di lingkungan pendidikan formal yaitu SLB-D YPAC Bali.

Kata Kunci: teknologi informasi, tuna daksa, SLB-D, YPAC

Pendahuluan

Sarana pendukung pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas keberadaannya hingga kini dirasakan masih minim. Acuan kurikulum 2006 maupun 2013 pendekatannya cenderung bias pada desain perumusan materi bagi kebutuhan siswa normal dan tidak banyak memberikan porsi bagi kalangan siswa penyandang disabilitas. Hambatan yang

terutama terjadi adalah keterbatasan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam memberikan variasi contoh atas kurikulum yang diajarkan. Guru seringkali terhambat dalam penerjemahan materi-materi atas pelajaran tertentu, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kalangan siswa. Hal ini tidak saja diakibatkan minimnya alat peraga simulasi, para guru juga jarang mendapatkan pelatihan praktis terkait materi tertentu di mata pelajaran ini, baik saat menempuh studi maupun sudah menjalankan profesi sebagai guru.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memang kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam maupun kalangan pendidik sendiri. Padahal mata pelajaran ini merupakan fundamen terpenting bagi pembentukan karakter siswa sebagai Warga Negara Indonesia selain mata pelajaran agama dan Bahasa Indonesia, terutama dalam memupuk rasa nasionalisme. Akibatnya seringkali para pendidik pengampu mata pelajaran ini menyampaikan materi ini bersifat monologis dan terpaku pada ketuntasan belajar berupa hapalan atau unjuk sikap, tanpa disertai simulasi maupun kemampuan dalam mengoperasikan alat peraga.

Hal ini tentu ironis mengingat muatan materi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sarat isu dinamis, terlebih manfaat atas pemahamannya bisa diaplikasikan oleh siswa penyandang disabilitas dalam hidup keseharian di masyarakat. Sebagian besar materi Pendidikan Kewarganegaraan memiliki uraian kurikulum yang didesain bagi siswa umum. Khusus kalangan siswa penyandang disabilitas, khususnya bagi siswa penyandang tuna netra, sudah disertai buku ajar berupa acuan pengayaan yang dipegang masing-masing guru.

Hanya saja, meski sudah terdapat instrumen pengayaan ini, para guru seringkali merasakan kesulitan pada saat pembahasan materi karena ketiadaan alat simulasi atau peraga penunjang materi. Berangkat dari kondisi ini, para guru termasuk Kepala Sekolah SLB-D penyandang tuna daksa merasakan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar sesuai standar kompetensi yang diharapkan.

Mengingat materi kurikulum menjelaskan isu-isu aktual masyarakat maka diperlukan daya dukung penyajian materi berupa *role play* (simulasi) melalui penyajian alat peraga. Pada simulasi ini siswa secara aktif diajak untuk mengenali dan menggali materi berdasarkan kemampuan jawab atau pemecahan masalah yang menyangkut unsur kecakapan personal siswa (Benny, 2005:23). Hal ini seperti terkait penjelasan atas pertanyaan yang menjadi tujuan kompetensi mata pelajaran, seperti terkait materi UU HAM dan Perlindungan Anak, materi Perundang-Undangan, materi Sistem Pemerintahan di Indonesia, serta materi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Indonesia.

Siswa dalam menjelaskan pertanyaan kecakapan personal sebelumnya harus didukung pada pemahaman yang disajikan melalui teknik *role play* berupa simulasi misalnya merangkai gambar berurutan (*puzzle*) dalam bentuk media tayangan tematik, atau media papan gambar. Melalui penyajian ini, siswa akan mendapatkan pemahaman komprehensif karena langsung terlibat dalam proses aktifitas atas materi yang dipelajarinya. Hal ini penting mengingat memori siswa akan cepat merespon melalui pengalaman belajar praktek simulasi daripada sekedar menghafal materi yang meniadakan ruang praktek bagi siswa (Benny, 2005).

Memori ini menjadi penting bagi keberlangsungan praktek demokrasi kita. Hal ini mengingat kalangan siswa, termasuk penyandang disabilitas, akan menjadi pemilih pemula pada pemilu maupun pemilukada di tahun-tahun mendatang. Apabila siswa penyandang disabilitas ini tidak dikenalkan melalui pengalaman belajar, kalangan ini akan senantiasa berposisi sebagai korban yaitu pihak yang senantiasa pasif tidak menggunakan hak politiknya dalam pemilu (Maridjan, 2010). Pada sisi yang sama akibat hambatan fisik yang dialaminya, saat kalangan penyandang disabilitas ini mengalami pelecehan atau ketiadaan akses dalam pelayanan publik akan menjadi pihak yang senantiasa diam tanpa tahu lembaga atau pihak mana yang akan dapat mengelola komplain mereka secara benar.

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan diatas maka dipandang perlu mengaplikasikan pemanfaatan teknologi informasi terkait materi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa penyandang disabilitas, yang salah satunya teraplikasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Ketiadaan sarana penunjang pembelajaran seperti alat peraga penunjang khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi fokus dalam kegiatan ipteks bagi masyarakat ini.

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa penyandang difabel khususnya tuna daksa. Penyandang tuna daksa adalah kalangan difabel yang tidak bisa menggerakkan bagian tubuhnya sama sekali akibat kerusakan atau gangguan pada tubuhnya sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Kondisi disabilitas ini bisa disebabkan karena pembawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan. Atas kondisi inilah, maka sebagian besar kalangan penyandang disabilitas tuna daksa memiliki hambatan dalam mengakses semua hal dalam kehidupannya. Untuk itulah diperlukan bentuk-bentuk pengajaran yang memudahkan mereka termasuk upaya pemahaman atas hak-hak mereka sejak dini, sehingga mereka dapat beraktifitas atau bersosialisasi dengan masyarakat meski dengan kondisi yang serba terbatas.

Pada kondisi ini mitra terbagi dua. Pertama SLB D Yayasan Penderita Anak Cacat YPAC. Karena di dua tempat ini siswa penyandang disabilitas tuna daksa senantiasa tersosialisasi dan tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan formal, melainkan juga mencakup aktifitas seusaia sekolah. Hal ini karena aktifitas di luar sekolah memiliki waktu lebih panjang dengan harapan mereka bisa lebih terbiasa dengan praktek atas hak-hak mereka.

Masalah yang muncul dan dihadapi mitra adalah permasalahan keterbatasan metode pendampingan belajar khususnya pada kalangan siswa penyandang disabilitas tuna daksa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Beberapa materi seperti Hak Asasi Manusia (HAM) dan Partisipasi Politik dalam Pemilu penyampaianya masih merujuk pada metode ajar bagi siswa normal (non- berkebutuhan khusus/difabel). Padahal pemahaman materi ini menjadi sangat penting mengingat terkait aktualisasi atas hak-hak mereka sebagai warganegara sekaligus hidup bermasyarakat (Sanit, 2010).

Kondisi ini juga dilatarbelakangi belum adanya rujukan pembelajaran termasuk perangkat pengajaran mata pelajaran PKn khusus siswa penyandang disabilitas tuna daksa. Bahan ajar masih mengandalkan bantuan Pemerintah Provinsi, bahkan alokasi kebutuhan tidak berdasarkan spesifikasi disabilitas sekolah bersangkutan. Seperti di YPAC Bali, meski lembaga pendidikan ini sudah mengajukan permintaan perangkat pengajaran terkait materi ajar bagi siswa disabilitas tuna daksa namun dropping bantuan yang

diberikan justru diperuntukan bagi siswa penyandang disabilitas tuna aksara dan tuna wicara. Tidak ada sama sekali bantuan perangkat pengajaran bagi siswa penyandang tuna daksa, sehingga metode pembelajaran yang diberikan akhirnya tergantung sepenuhnya dari kreatifitas guru kelas masing-masing.

Diakui guru pengampu mata pelajaran, guru seringkali merasa kesulitan dalam menjelaskan materi PKn terutama terkait soal kasus aktual yang harus dipahami oleh siswa, seperti terkait HAM dan demokrasi. Bahkan pada konteks ini, banyak guru yang hanya mengejar ketuntasan materi tanpa disertai dengan adanya simulasi atau permainan tertentu yang dapat menunjang pemahaman siswa atas mata pelajaran. Mengingat materi kurikulum pada PKn lebih banyak menjelaskan isu aktual masyarakat maka diperlukan daya dukung penyajian materi berupa *role play* (simulasi) atau penyajian alat peraga.

Permasalahan atas pemahaman ini juga semakin kondisi pembelajaran di SLB- D YPAC Bali juga sangat terbatas oleh jumlah guru yang hanya 3 orang, 1 orang tenaga kependidikan, serta satu tenaga medis terapis. Hal ini tidak seimbang dengan jumlah siswa SD dan SMP sebanyak 40 orang. Siswa YPAC merupakan penyandang disabilitas tuna daksa yang berbeda spesifikasi satu sama lain seperti ketiadaan tangan, kaki, termasuk tuna daksa disertai tuna wicara dan *down syndrome*.

Sebanyak 28 siswa SLB-D merupakan penyandang tunas daksa. Keterbatasan dana menjadi persoalan utama yang dihadapi YPAC Bali. Bantuan operasional dari penyandang dana donatur YPAC, selain relatif kecil juga harus dialokasikan pada, SLB-D Tuna Daksa. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali serta Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud juga hanya memberikan bantuan buku serta Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang sifatnya insidental dengan besaran per triwulan sebesar 10 juta rupiah. Alokasi pendanaan ini dirasakan sangat kurang terutama menggaji guru, tenaga kependidikan dan tenaga medis honorer termasuk biaya operasional pendidikan dan perkantoran, seperti listrik dan air. Pada operasionalisasi kegiatan belajar mengajar menjadi beban yang lebih berat.

Jumlah guru yang terbatas serta ketiadaan metode pendampingan belajar berupa alat peraga pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas tuna daksa, terutama yang menderita *down syndrome* dan tuna wicara sangat menyulitkan penyampaian materi ajar guru kepada siswa. Ketiadaan modul belajar bagi penyandang tuna daksa, seringkali dirasakan sangat menyulitkan terutama dalam ketercapaian kompetensi umum maupun khusus siswa. Apalagi sebagian besar modul pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas masih sebatas bagi penyandang tuna netra dengan standar pembahasan yang sama sekali berbeda dengan kelompok berkebutuhan khusus tuna daksa. Akhirnya guru lebih banyak dituntut memodifikasi dalam penjabaran materi ajarnya.

Khusus bagi siswa penyandang disabilitas tuna daksa dengan *down syndrome*, guru lebih banyak dituntut dengan Akses *Mother Methods Reflective*, lebih pada penyampaian bahasa ibu kepada anaknya. Pada kondisi inilah, guru akhirnya lebih banyak melaksanakan pendekatan tematik. Pendekatan ini menjadi metode paling relevan terutama tingkat kebutuhan siswa penyandang disabilitas disesuaikan dengan kondisi sekolah setempat. Pada konteks ketercapaian hasil belajar, penyampaian materi bagi penyandang tuna daksa dihitung dua pertiga dari kelas yang ada di sekolah bagi siswa umum. Satu materi pembelajaran di kelas sekolah umum, diajarkan sebantak tiga kali. Misalnya bagi siswa

penyandang disabilitas tuna daksa di kelas 8 SMP, maka akan diberikan materi ajar kelas 6 dan seterusnya. Konsekwensi atas hal ini, maka tentunya diperlukan banyak waktu serta variasi materi yang akhirnya menyulitkan para guru. Guru lebih banyak terbantu dengan penjelasan melalui gambar dengan teknik mengurutkan gambar dan tayangan tematik terkait materi ajar tertentu.

Metode Pelaksanaan

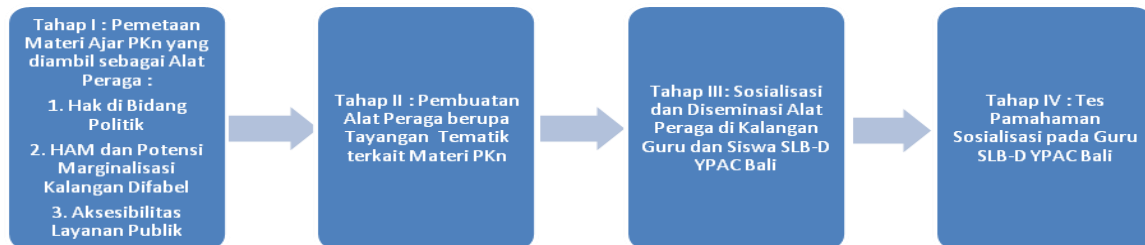
Persoalan mitra kegiatan ini adalah keterbatasan metode pendampingan belajar khususnya pada kalangan siswa penyandang disabilitas tuna daksa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di YPAC Bali. Beberapa materi seperti Hak Asasi Manusia (HAM) dan Partisipasi Politik dalam Pemilu penyampaianannya masih merujuk pada metode ajar bagi siswa normal (non-berkebutuhan khusus/difabel) dan sama sekali tidak ada alat peraga bagi siswa penyandang disabilitas tuna daksa. Pihak Kepala Sekolah dan guru memandang perlu upaya solutif dalam memecahkan masalah ini mengingat dropping bantuan perangkat pengajaran yang diberikan Pemerintah tidak berdasarkan kebutuhan yang diajukan pihak YPAC dan justru diperuntukan siswa penyandang disabilitas tuna aksara dan tuna wicara yang justru tidak ada di SLB-D yang dikelola yayasan ini.

Berangkat dari kondisi yang sulit ini, metode pembelajaran yang diberikan akhirnya tergantung sepenuhnya dari kreatifitas guru kelas masing-masing. Kepala Sekolah maupun guru pengampu mata pelajaran menyatakan seringkali mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi PKn terutama terkait soal aktual yang seharusnya dipahami siswa, terlebih metode penyampaian materi harus dilaksanakan secara berulang. Akhirnya dengan adanya kondisi ini, guru cenderung hanya mengejar ketuntasan materi tanpa disertai simulasi atau permainan melalui alat peraga tertentu yang dapat menunjang pemahaman siswa atas mata pelajaran. Padahal materi PKn ini dipandang sangat penting mengingat terkait dengan aktualisasi atas hak-hak mereka sebagai warga negara maupun hidup bermasyarakat.

Permasalahan ini yang menjadi prioritas untuk diselesaikan oleh YPAC namun kondisinya terbentur oleh persoalan minimnya dana bantuan operasional pendidikan dan ketimpangan jumlah rasio guru dan siswa. Untuk menjawab permasalahan diatas sesuai dengan kesepakatan pihak YPAC kegiatan pengabdian ini akan mengambil kelompok sasaran siswa SLB-D beserta para guru dan siswa. Siswa yang semuanya merupakan penyandang disabilitas tuna daksa menjadi target sasaran untuk efektifitas pemahaman atas hak asasi manusia dan hak politik sebagai warga negara. Kegiatan pengabdian ini akan menghasilkan luaran berupa metode pendekatan pendampingan belajar berupa dua jenis alat simulasi, berupa tayangan tematik yang diharapkan bisa memudahkan akses mereka dalam memahami materi ajar PkN yang penerapannya dilakukan di lingkungan pendidikan formal yaitu SLB-D YPAC Bali.

Materi tayangan tematik ini tentunya disesuaikan dengan lingkungan dimana mereka berada, seperti di SLB-D YPAC dikembangkan alat peraga berdasarkan studi kasus materi ajar dalam pelajaran PKn berupa studi kasus berdasarkan perilaku keseharian penyandang disabilitas di masyarakat. Partisipasi mitra pada kegiatan ini adalah penyediaan kapasitas laboratorium komputer dengan ketersediaan 5 CPU, 2 LCD dan

Screen serta aula sebagai pusat kegiatan sosialisasi bersama siswa dan guru (Wawancara dengan Pengurus Yayasan YPAC Bali, Sugihartanti, 30 Maret 2015). Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan adalah melalui pemetaan atas materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran PKn yang diajarkan di kelas V – IX yang bermuara pada luaran sekaligus metode pendampingan belajar yang didesiminasikan pada kalangan siswa.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Pada kegiatan tahap pertama, guru pengampu mata pelajaran PKn dilibatkan dalam pemetaan materi ajar PKn yang berpotensi memiliki tingkat kesulitan dalam pemahaman siswa. Pemetaan ini bertujuan mencari ide utama materi yang akan diaktualisasikan dalam alat peraga pengajaran. Materi yang dipetakan terkait tema materi yang diajarkan di SLB-D, yaitu kelas I sampai kelas IX. Pada hasil wawancara pendahuluan dengan guru pengampu, materi yang berpotensi sulit dijelaskan namun memiliki urgensi dalam hidup bernegara dan bermasyarakat tersebut antara lain hak politik sebagai warga negara, HAM dan aksesibilitas dalam layanan publik. Hanya saja pemetaan atas materi ini masih belum dikategorikan pada tema-tema spesifik yang akan dituangkan dalam ide tema alat peraga.

Pada tahapan berikutnya adalah menuangkan ide tema dalam pembuatan alat peraga. Sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan dengan kepala sekolah, strategi yang bisa efektif dalam metode pendampingan belajar agar siswa cepat memahami adalah dengan menggunakan alat peraga tayangan tematik. Alat peraga ini merupakan alat visual yang bisa disampaikan secara berulang sesuai dengan proporsi pembelajaran yang dipersyaratkan bagi penyandang tuna daksa. Pembuatan alat peraga ini diporsikan bagi siswa penyandang disabilitas baik di lingkungan sekolah maupun tempat dimana mereka tinggal agar pemahaman mereka menjadi lebih efektif terutama terkait dengan pengembangan tata nilai mereka dalam hidup bernegara dan bermasyarakat, termasuk upaya penghindaran mereka dari upaya marginalisasi termasuk tindak pelecehan fisik maupun mental.

Tahapan setelah pembuatan alat peraga adalah mendesiminasikan metode pendampingan belajar berupa alat peraga ini kepada para guru SLB-D YPAC Bali. Pada tahapan ini akan diberikan sosialisasi penggunaan alat peraga termasuk penjelasan dalam menerangkan makna materi dari setiap tayangan tematik. Pada sosialisasi ini, diujicobakan penggunaan alat peraga kepada para guru dan siswa. Setelah terdapat pemahaman di kalangan pendamping ini, maka sosialisasi penggunaan metode pembelajaran melalui alat peraga ini dilaksanakan di kalangan siswa SLB-D serta para guru. Harapan dari upaya sosialisasi ini agar kelompok sasaran kegiatan ini dapat memahami dalam mengoperasikan luaran dari kegiatan ini.

Pada muara kegiatan pengabdian ini diperlukan upaya pengukuran efektifitas capaian metode pendampingan belajar. Upaya ini diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode tes terstruktur bagi siswa SLB-D serta. Untuk metode tes terstruktur ini, tim mempersiapkan pertanyaan berupa komentar serta studi kasus materi tertentu terkait dengan alat peraga yang diajukan kepada para siswa. Pembuatan pertanyaan ini menyertakan keterlibatan guru pengampu mata pelajaran dan salah satunya disertakan dalam bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh guru kelas. Hasil jawaban pertanyaan kemudian diolah dan dijadikan laporan efektifitas program capaian kegiatan pengabdian ini. Untuk mengantisipasi kendala bahasa dan pemaknaan khusus penyandang disabilitas tuna daksa dengan *down syndrome*, tim peneliti akan didampingi dari pihak guru YPAC sendiri yang akan dilibatkan dalam proses kegiatan ini. Tentunya harapan kegiatan ini adalah tercapainya ketuntasan kompetensi belajar siswa SLB-D YPAC terkait HAM dan Hak Politik Warga Negara, termasuk pemahaman tata nilai penyandang disabilitas yang ada di SLB-D YPAC Bali dalam mengakses layanan publik dan upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya pemarginalan atas diri mereka di tengah masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pembuatan video tayangan tematik berdurasi pendek terkait materi HAM dan kepemiluan. Pada kapasitas ini, tim Udayana Mengabdi juga melakukan surat menyurat serta mengkonfirmasi kesediaan waktu dari SLB-D YPAC Bali untuk menerima kegiatan di sekolah mereka. Dalam kesempatan konformasi waktu dengan pihak YPAC adalah ketua pengabdian menemui Kepala Sekolah SLB-D YPAC Bali.

Kegiatan Hibah Udayana Mengabdi ini dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan. Pertama, pembuatan video tayangan tematik berdurasi pendek. Kedua, kegiatan Sosialisasi Pengenalan Alat Peraga terhadap Kelompok Pendamping yaitu para Guru SLB-D YPAC Bali. Ketiga, kegiatan Sosialisasi Pengenalan Alat Peraga terhadap siswa dan siswi SLB-D YPAC Bali. Pada kegiatan pertama pembuatan video tayangan tematik pendek dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Udayana dan dosen anggota Hibah Udayana Mengabdi. Hasil dari kegiatan ini adalah dua video tayangan tematik terkait HAM dan Pemilu. Tahap kedua dilaksanakan workshop di Aula SLB-D YPAC Bali. Peserta berjumlah 9 orang yang terdiri dari 3 Guru Pendidikan Kewarganegaraan, 1 Kepala Sekolah dan 5 Guru Kelas. Pada kegiatan di hari pertama ini hadir pula dari orang tua siswa, serta para dosen anggota Hibah Udayana Mengabdi.

Kondisi yang terjadi, guru PKn yang ada di SLB-D YPAC Bali masih belum memahami materi dasar yang teruang dalam mengenai Hak Asasi Manusia, kepemiluan terutama pula dengan cara penyampaian yang butuh teknik khusus dalam pendekatan penjelasannya. Kondisi ini tercermin dari hasil angket/kuesioner pra tes yang diserahkan kepada para peserta workshop yaitu para Guru PKn di SLB-D YPAC Bali. Hasil pra tes menunjukkan hampir 92% Guru PKn yang ada di SLB-D YPAC Bali tidak memahami bagaimana mengembangkan bahan ajar terkait HAM dan Kepemiluan. Pemahaman materi tentang kasus-kasus pelanggaran HAM, pemilu, perbedaan pemilu eksekutif dan legislatif,

diketahui para guru PKn dari sumber pembelajaran buku paket, media massa, serta internet.

Kasus-kasus HAM hanya sebatas diketahui kasus-kasus aktual namun mengenai pemahaman konsep dan teoritisnya masih terbatas. Begitu pula dengan penjelasan mengenai mekanisme pemilu diketahui berdasarkan pengalaman aktual para guru saat mereka menjadi pemilih pemilu yang pernah diikuti sebelumnya. Pada awal tanya jawab yang dilakukan di awal pelaksanaan workshop terpantau bahwa guru PKn masih minim pengetahuan tentang HAM, kepemiluan, ketiadaan bahan pendukung materi ajar; sulitnya melakukan simulasi karena tidak terdapat dalam silabus pembelajaran; serta terbatasnya jam pertemuan belajar karena materi pemilu tidak dibahas pada bab tersendiri melainkan hanya pada sub bab yang terkait dengan tema-tema yang jauh relevansinya. Hal ini yang kemudian membuat guru maupun siswa kesulitan melakukan pemahaman simulasi/praktek akibat jangkauan materi yang terlalu dangkal.

Secara awal, pemaparan materi diawali dengan sambutan dari Ketua Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Udayana. Pada sambutannya, Ketua Program Studi Ilmu Politik menekankan mengenai pentingnya kegiatan pengabdian Pemanfaatan Teknologi Informasi bagi Siswa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa di YPAC Bali ini sebagai aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu implementasi ini adalah melalui kegiatan yang pembiayaannya diberikan oleh LPPM Universitas Udayana melalui Kompetisi Hibah Udayana Mengabdikan Tahun Anggaran 2016. Sambutan dilanjutkan dengan oleh Kepala Sekolah SLB-D YPAC yang menekankan mengenai pentingnya upaya kerjasama sebagai pengembangan sekolah Kegiatan pengabdian yang diberikan oleh Universitas Udayana melalui kegiatan Hibah Udayana Mengabdikan ini sangat membantu proses pembelajaran bagi guru dan siswa yang ada di SLB-D YPAC Bali. Harapannya hal ini bisa terdapat keberlanjutannya. Pada akhir sambutan dilakukan Perjanjian Kerjasama antara FISIP Universitas Udayana dengan Sekolah SLB-D YPAC Bali. Melalui kerjasama ini, SLB-D YPAC mengharapkan agar kegiatan Udayana Mengabdikan ini bisa dijamin keberlanjutannya, begitu sebaliknya FISIP Unud juga mendapatkan tempat untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan di hari pertama diawali dengan Pelaksanaan Sosialisasi Pengenalan Alat Peraga terhadap Kelompok Pendamping yaitu para Guru SLB-D YPAC Bali. Ketua Pelaksana kegiatan Hibah Udayana Mengabdikan memberikan panduan langsung kepada peserta workshop. Pendampingan untuk tayangan terkait tema HAM, pihak pengabdian membuat video pertama ini terdapat pengantar terkait dengan kendaraan yang bisa diakses oleh kalangan difabel. Hal ini terkait kesetaraan hak asasi bagi penyandang difabel untuk naik kendaraan umum termasuk mendapatkan kemudahan saat di terminal penumpang. Hal ini karena pemerintah daerah telah memberikan perhatian lebih dengan memperbaiki fasilitas yang baik bagi penyandang difabel seperti jalanan landai untuk kursi roda, toilet khusus dan ragam fasilitas lainnya.

Pada pemaparan berikutnya adalah mengenai kapasitas kesetaraan hak asasi bagi penyandang difabel dengan memberikan motivasi bahwa mereka tidak terbatas melainkan memiliki kemampuan lebih. Keterbatasan apabila didayagunakan secara baik dan optimal maka akan menghasilkan kekuatan prestasi. Pada video tayangan tematik ini ditunjukkan beberapa tokoh motivator dunia yang berasal dari kalangan penyandang difabel.



Gambar 2. Siswa dan Guru Menonton Tayangan Video

Pada video kedua, ditunjukkan video tayangan mengenai kepemiluan. Dalam video ini ditunjukkan mengenai ajakan berpartisipasi bagi kalangan penyandang difabel untuk ikut dalam pemilu. Hal ini karena kesamaan hak sebagai warga negara Indonesia yang baik untuk menyalurkan aspirasi melalui ikut serta dalam pemungutan suara. Pemungutan suara untuk memilih wakil rakyat atau pemimpin yang mau peduli dengan kalangan penyandang difabel. Pada video ini juga ditunjukkan mengenai kemudahan dan regulasi-regulasi mengenai kepemiluan yang sudah pro bagi penyandang difabel agar mereka mau berpartisipasi dalam pemilu.

Pada kegiatan ketiga adalah kegiatan Sosialisasi Pengenalan Alat Peraga terhadap Kelompok Pendamping yaitu pada kalangan siswa siswi SLB-D YPAC Bali. Pada kegiatan ini siswa siswi diajak untuk mencermati tayangan video. Pada saat kegiatan ini berlangsung para guru mendampingi dan diajak untuk mempraktekan dengan memberikan penjelasan materi kepada para siswa. Pada saat penjelasan, beberapa siswa banyak yang terharu dan tersentuh terutama saat melihat tayangan terkait dengan motivator dari kalangan penyandang disabilitas. Para siswa SLB-D juga berusaha menjawab lontaran pertanyaan dari guru serta mengemukakan pertanyaan terkait dengan mekanisme pemungutan suara.



Gambar 3. Siswa dan Guru berfoto Bersama

Bagi para siswa melalui tayangan video tayangan tematik ini, mereka sudah cukup terbantu untuk memahami tata cara pemilu, perlengkapan pemilu hingga mengenali daftar pemilih tetap, kartu pemilih, dan manfaat pemilu secara umum. Hal yang terpenting pula para siswa juga memahami akan arti penting keikutsertaan dalam pemilu untuk menentukan pemimpin dan wakil rakyat bagi mereka yang bisa mengakomodasi kepentingan bagi penyandang difabel. Kegiatan diakhiri dengan penutupan dari ketua pelaksana kegiatan Hibah Udayana Mengabdikan dan diserahkan secara simbolis 10 keping VCD terkait tayangan tematik materi ajar PKN yang diharapkan bisa dipergunakan untuk proses belajar mengajar di kelas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari permasalahan keterbatasan metode pendampingan belajar khususnya pada kalangan siswa penyandang disabilitas tuna daksa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SLB-D YPAC Bali. YPAC Bali merupakan satu-satunya lembaga penyelenggara pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas tuna daksa di Provinsi Bali. Masalah yang mendesak dicarikan solusi adalah ketiadaan daya dukung metode pendampingan belajar berupa alat peraga. Salah satunya terkait materi di Pelajaran PKn yaitu materi Hak Asasi Manusia (HAM) dan Partisipasi Politik dalam Pemilu yang penyampaianya masih merujuk pada metode ajar bagi siswa normal (non-berkebutuhan khusus/difabel) dan sama sekali tidak ada alat peraga bagi siswa penyandang disabilitas tuna daksa.

Dropping bantuan perangkat pengajaran yang diberikan Pihak Pemerintah justru diperuntukan bagi siswa penyandang disabilitas tuna wicara, sehingga metode pembelajaran yang diberikan akhirnya tergantung sepenuhnya dari kreatifitas guru kelas masing-masing. Diakui Kepala Sekolah maupun guru pengampu mata pelajaran, mereka seringkali kesulitan dalam menjelaskan materi PKn terutama terkait soal kasus aktual yang harus dipahami oleh siswa, terlebih metode penyampaian materi harus dilaksanakan secara berulang. Bahkan pada konteks ini, banyak guru yang hanya mengejar ketuntasan materi tanpa disertai dengan adanya simulasi atau permainan melalui alat peraga tertentu yang dapat menunjang pemahaman siswa atas mata pelajaran. Padahal materi ini menjadi sangat penting mengingat terkait dengan aktualisasi atas hak-hak mereka sebagai warganegara sekaligus hidup di tengah masyarakat. Menjawab permasalahan diatas, kegiatan ini akan mengambil kelompok sasaran siswa SLB-D. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa metode pendampingan belajar berupa tayangan tematik yang diharapkan bisa memudahkan akses mereka dalam memahami materi ajar PkN yang penerapannya dilakukan di lingkungan pendidikan formal yaitu SLB-D YPAC Bali.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua dan Sekretaris LP2M Universitas Udayana, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, serta mitra YPAC SLB-D Bali yang telah memberikan peluang bagi terselenggaranya kegiatan ini.

Referensi

- Benny, A. (2005). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maridjan, K. (2010). *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Sanit, A. (2010). *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.